

PENDIDIKAN SPIRITUAL QUOTIENT ISLAMI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Lodiono Ansori Aziz¹, Hasbi Indra², Abdul Hayyie Al-Kattani³

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukaraja Bogor, Indonesia

lodiono.ansori76@gmail.com

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

hasbiindra58@gmail.com

³Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

alkattani@gmail.com

ABSTRAK

Peserta didik sebagai generasi penerus perjuangan bangsa yang hidup pada masa globalisasi pada saat ini, semakin menghadapi persoalan yang rumit dan kompleks. Kondisi ini merupakan sebuah kondisi tidak terjadinya integrasi antara hati dan otak. Berbagai persoalan moral pada masa sekarang adalah buah dari merosotnya spiritual yang terdapat dalam diri seseorang. Dengan persoalan tersebut perlu kiranya menyembuhkan kemerosotan spiritual seseorang dengan memberikan pendidikan yang akan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat menolong diri seseorang untuk menyehatkan dan membangun dirinya secara utuh. Untuk itu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui relevansi antara pendidikan *spiritual quotient* dengan tujuan Pendidikan Nasional. Metode penelitian yang dipakai ialah penelitian deskripsi kualitatif yaitu kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkannya pendidikan *spiritual quotient* Islami sangat berkorelasi dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi siswa supaya menjadi insan yang taat dan patuh kepada Allah ﷻ, memiliki akhlak mulia, sehat, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara berdemokrasi dan penuh tanggung jawab.

Kata kunci : *pendidikan, spiritual quotient islami, tujuan pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan yang mendasar bagi pembangunan sebuah bangsa adalah pendidikan, karena kemajuan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan bangsa tersebut. Bangsa yang mengalami kemajuan adalah bangsa yang mutu pendidikannya baik, sebaliknya apabila mutu pendidikannya buruk maka sangat dimungkinkan bangsa tersebut akan mengalami kemunduran dan tidak akan memiliki kemampuan bersaing dengan negara lain. Kemajuan suatu bangsa hanya bisa diraih oleh bangsa yang mempunyai generasi penerus yang handal dengan ilmu pengetahuan yang tinggi dan berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan wujud kebudayaan manusia yang dinamis dan penuh dengan perkembangan. Oleh sebab itu, perkembangan pendidikan merupakan sesuatu yang memang seharusnya terjadi sesuai dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam bentuk perbaikan pendidikan pada seluruh tingkat harus dilakukan terus menerus sebagai bentuk antisipasi kepentingan di masa depan. Pendidikan mulai dari usia dini akan menjadi pertahanan

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

tauhid bagi anak, yakni menanamkan pada anak untuk tidak menyekutukan Allah ﷻ. Pendidikan untuk tidak berbuat syirik ini mempunyai arti yang luas. Nilai ketauhidan ini akan membekali anak untuk tidak tamak menghadapi beragam kekuasaan baik jabatan, harta, maupun kedudukan, semua yang di amanahkan hanyalah sarana atau alat untuk memahami kekuasaan dan kehendak Allah ﷻ terhadap apa-apa yang terjadi pada hamba-Nya. (Astutik 2017, hlm. 11)

Pendidikan hakikatnya adalah sebuah usaha dalam rangka menyiapkan siswa melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau pelatihan yang tentunya berguna bagi kehidupannya. Namun saat hendak mencapai tujuan pendidikan, perlu adanya upaya sebuah sistem pendidikan yang bisa mengoptimalkan kecerdasan, membentuk kepribadian dan keterampilan bagi siswa yang memiliki keunggulan, yaitu insan yang memiliki keterampilan, kreatif, cakap, bertanggung jawab, jujur dan mempunyai sikap sosial yang tinggi.

Problem mendasar yang kurang disadari oleh kebanyakan pakar pendidikan adalah masalah landasan ideologis pendidikan yang terpengaruhi oleh *worldview* Barat. Pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang didasari oleh fondasi yang kokoh agar pendidikan yang dibangun dapat berdiri dengan tegak di atasnya, sebuah bangunan akan sulit berdiri dengan tegak tanpa adanya fondasi yang kokoh. (Alim 2014, hlm. 21) Landasan utama dalam membangun pendidikan adalah fondasi tauhid sebagaimana yang tercantum dalam kalimat *syahadatain*. Konsekuensi logis dari kalimat tauhid ini mencakup dua hal yaitu mengesakan Allah dan mengikuti jejak Rasulullah dalam hal mengesakan tersebut. (Karzon 2010, hlm. 25)

Pendidikan menjadi persoalan yang tidak selesai. Pendidikan selalu terasa tidak sesuai yang diharapkan, pendidikan selalu menjadi bahan pembicaraan bahkan menjadi bahan perdebatan, Semua orang mempunyai kepentingan dengan pendidikan. Ada alasan mengapa pendidikan menjadi persoalan yang tidak selesai, 1) fitrah setiap orang menginginkan hal yang semakin baik. Ia mengharapkan pendidikan yang lebih baik meskipun belum tentu tahu mana pendidikan yang lebih baik. 2) karena teori pendidikan, teori secara umum selalu tertinggal oleh keperluan masyarakat. Teori pendidikan pada umumnya dibuat berdasarkan keperluan masyarakat pada saat tertentu dan tempat tertentu. Karena tempat berubah dan waktu juga berubah maka keperluan masyarakat ikut berubah. 3) karena dipengaruhi oleh pandangan hidup. (Tafsir 2014, hlm. 41)

Pada era sekarang pendidikan di dunia Islam merasakan krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pakar pendidikan mengemukakan bahwa penyebab kemunduran tersebut adalah terdiri dari beberapa hal, antara lain yaitu karena tidak lengkapnya aspek materi, terjadinya krisis sosial dan budaya di masyarakat, dan juga lenyapnya contoh keteladanan yang baik (*qudwah hasanah*), akidah *shahehah*, serta nilai-nilai islami. Ada pula yang mengemukakan bahwa penyebabnya adalah karena salah dalam membaca hakikat manusia, sehingga salah pula dalam melihat hakikat peserta didik. (Syafri 2014, hlm. 1)

Salah satu unsur dalam sistem pembelajaran di sekolah yaitu siswa, hendaknya siswa mendapat perhatian yang lebih. Hal tersebut dikarenakan siswa merupakan generasi penerus yang hidup di zaman ini, tentunya akan menghadapi banyak permasalahan yang semakin kompleks dan kronis. Kondisi ini merupakan sebuah keadaan tidak terjadinya integrasi antara hati dan otak. Selain itu berbagai persoalan moral menjadi penyebab kemerosotan nilai-nilai

adab yang berasal dari menurunnya spiritual keagamaan yang terdapat pada diri seseorang, oleh karenanya siswa diharapkan memiliki kecerdasan spiritual supaya dapat bereaksi dengan positif saat menghadapi persoalan-persoalan tersebut.

Agar pembahasan terfokus, maka perumusan masalah dibatasi dengan rumusan berikut:

1. Apa pendidikan *spiritual quotient* yang islami?
2. Bagaimana pendidikan *spiritual quotient* islami dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional?

B. METODOLOGI

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) untuk pengembangan buku teks. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan memakai latar yang alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang ada dan dilakukan dengan menggunakan cara melibatkan bermacam macam metode yang ada. (Moleong 2012, hlm. 5) Ditinjau dari cara pemaparannya maka penelitian ini memakai pendekatan deskriptif (*Descriptive Research*), yaitu sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran terhadap fenomena fenomena yang ada, yang terjadi pada era sekarang atau masa yang terdahulu. (Hamdi 2014, hlm. 5)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan awalnya berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan *per* dan akhiran *an*. Kata tersebut terdapat dalam kamus umum Bahasa Indonesia yang dapat makna sebagai perbuatan mendidik, dan bisa juga dimaknai sebagai pengetahuan mengenai mendidik, atau pemeliharaan badan, batin dan sebagainya. (Poerwadarminta 2007, hlm. 250). Semula kata pendidikan ini dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang dimaknai sebagai bimbingan yang diberikan kepada siswa. Kemudian istilah ini dialih bahasakan ke dalam bahasa Arab dengan istilah *tarbiyah*, yang diartikan dengan pendidikan. (Ramayulis 2004, hlm. 1)

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan dimaknai sebagai bimbingan atau pimpinan yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh seorang guru kepada perkembangan baik jasmani maupun rohani siswa menuju pembentukan kepribadian yang utama. (Marimba 1981, hlm. 19) Sedangkan menurut Naquib al Attas, pendidikan adalah:

Pendidikan ialah sebuah proses penanaman sesuatu kepada manusia. 'proses menanamkan' merujuk kepada metode dan sistem yang digunakan apa yang disebut pendidikan yang disampaikan secara bertahap, 'sesuatu' merujuk pada isi dari apa yang ditanamkan, serta manusia merujuk kepada penerima dari keduanya, proses dan isi. (al-Attas 1991, hlm. 13)

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan perencanaan agar dapat menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang efektif agar siswa dapat mengembangkan potensinya dengan aktif agar mempunyai spiritual, dapat mengendalikan diri, berkepribadian yang baik, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta mempunyai keahlian yang dibutuhkan baik untuk dirinya, masyarakat, maupun negara. (UU

No 20 Tahun 2003) Pendidikan Islam mempunyai pengertian suatu kajian ilmu yang menjadi materi ajar serta bertujuan agar siswa mampu dalam menerapkan nilai-nilai Islam dengan penuh keyakinan dan kesadaran tanpa dipaksa oleh pihak lain. Penerapan tersebut mencakup penerapan nilai ibadah, humanisme, keselamatan, patriotisme, semangat dalam mengembangkan diri maupun orang lain, nilai kedamaian dalam hidup bermasyarakat secara konsisten. Pendidikan Islam merupakan pembimbingan terhadap jasmani dan rohani seseorang berlandaskan sumber hukum Islam yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian yang mulia menurut kriteria-kriteria Islam. (Marimba 1981, hlm. 23) M. Yusuf Al-Qaradhawi menyatakan bahwa pendidikan Islam ialah “pendidikan manusia yang seutuhnya: akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya serta akhlak dan keterampilannya”. (Nata 2008, hlm. 43)

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang bisa menghantarkan seseorang agar memiliki kemampuan untuk dapat memimpin dirinya dan kehidupannya sejalan dengan cita-cita Islam, sebab nilai-nilai dalam Islam sudah menjiwai dan mewarnai pribadinya. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berbentuk bimbingan dan asuhan kepada siswa didik supaya kelak ketika tamat dari pendidikannya bisa mengerti, mengajarkan dan mengamalkan ilmunya serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai *worldview*-nya.. (Daradjat 2008, hlm. 86)

Dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam ialah sebuah proses bimbingan terhadap jasmani dan rohani seseorang dengan berdasarkan pada ajaran Islam dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran untuk mengembangkan potensi seseorang menuju pada perkembangan yang optimal, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang mempunyai nilai-nilai Islami. (Anwar 2014, hlm. 88) Makna pendidikan Islam dibandingkan dengan makna pendidikan secara umum yaitu bahwasanya pendidikan Islam itu lebih menyeluruh, lebih luas, dan lebih sistematis karena mencakup pendidikan baik secara jasmani, rohani, mental, maupun spiritual secara utuh untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia dengan menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai hamba Allah ﷻ dan tugas sebagai pemimpin di bumi.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam bahasa arab, kata “tujuan” atau “maksud” atau “sasaran” dinyatakan dengan kata *ghayat* atau *maqasid* atau *ahdaf*. Dalam bahasa Inggris istilah tersebut dinyatakan dengan kata *goal*, *objective*, *purpose* atau *aim*. Kata-kata tersebut memiliki arti yang sama secara umum, yaitu arah suatu tindakan atau yang ingin diraih melalui usaha atau aktivitas. (Ramayulis 2004, hlm. 133)

Setiap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan perlu dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan ialah mewujudkan suatu perubahan yang positif dengan harapan ada pada peserta didik setelah melaksanakan serangkaian proses pendidikan, adapun perubahannya ada pada tingkah laku individu siswa dan kehidupan pribadinya maupun ada pada kehidupan masyarakat di mana siswa menjalani kehidupan. (Roqib 2009, hlm. 25) Tujuan pendidikan menjadi masalah pokok dalam pendidikan dan inti sari dari seluruh renungan pedagogik. (Ahmadi 1992, hlm. 59)

Tujuan pendidikan menjadi persoalan pokok dalam pendidikan, karena tanpa adanya perumusan yang jelas, maka tindakan menjadi tidak jelas, tanpa tujuan, salah langkah bahkan

yang lebih parah lagi bisa tersesat. Oleh sebab itu perumusan tujuan pendidikan dengan tegas dan jelas menjadi pokok dari seluruh pemikiran pendidikan. Oleh karenanya tujuan pendidikan sangatlah penting disebabkan karena secara tersirat dan jelas di dalamnya mengandung hal-hal yang asasi sekali, yaitu pandangan hidup dan filosofi hidup pendidiknya, lembaga penyelenggara pendidikan tersebut dan negara di mana pendidikan tersebut dilaksanakan.

Tujuan pendidikan memiliki arti penting sekali bagi keberhasilan dan kesuksesan tujuan yang diharapkan, arah atau pedoman yang harus dilalui, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan tanpa disertai tujuan akan tidak jelas sasarannya dan akhirnya programnya tidak pernah terarah lagi.

Tujuan-tujuan tersebut dapat menyangkut banyak kepentingan, antara lain kepentingan siswa, kepentingan masyarakat luas dan yang terakhir adalah kepentingan lapangan pekerjaan dan dapat juga ketiga-tiganya yaitu siswa, masyarakat, dan pekerjaan sekaligus. Pada proses pendidikan, tujuan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam rangka membentuk dan mengembangkan diri siswa. Pengembangan diri dibutuhkan dalam menghadapi kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai sosok pribadi, sebagai siswa, sebagai profesional dan sebagai warga masyarakat.

Imam Al Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama dan terpenting pendidikan Islam yaitu mengarahkan dan menjadikan manusia sebagai hamba Allah ﷻ untuk beribadah dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah ﷻ, dan kesempurnaan manusia yang bertujuan agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. (Ramayulis 2004, hlm. 71-72) Sedangkan Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk menjadikan kepribadian seseorang sebagai khalifah Allah ﷻ, atau paling sedikit untuk mempersiapkan manusia menuju dan mengarah kepada tujuan akhir. (Arief 2002, hlm. 19)

Dari definisi yang disampaikan oleh para pakar mengenai tujuan pendidikan Islam, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. (Nata 2008, hlm. 106)

- 1) Menggerakkan dan mendorong manusia untuk menjadi khalifah Allah ﷻ di bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu menjalankan tugas-tugas yang diberikan Allah ﷻ untuk menjaga dan memanfaatkan alam raya sesuai dengan kehendak Allah ﷻ.
- 2) Menggerakkan dan mendorong manusia agar semua pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah di bumi dilakukan dalam rangka mengabdikan kepada Allah ﷻ sehingga tugasnya tersebut terasa ringan untuk dilakukan.
- 3) Mendorong manusia untuk memiliki akhlak yang mulia, sehingga ia diharapkan mampu dan tidak menyalahgunakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
- 4) Mendidik dan memaksimalkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, agar ia mempunyai ilmu, akhlak dan keahlian yang semuanya dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai khalifah.
- 5) Mengarahkan manusia untuk dapat meraih kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Manusia yang mempunyai ciri-ciri tersebut di atas dapat disebut manusia yang baik. Berdasarkan hal ini, bisa dinyatakan bahwa ahli-ahli pendidikan Islam pada dasarnya sependapat bahwa tujuan umum dari Pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang baik yaitu manusia yang mengabdikan atau tunduk dan patuh kepada Allah ﷻ dalam melaksanakan tugasnya menjadi khalifah di bumi. Tujuan tersebut selanjutnya oleh para ahli pendidikan dijadikan sebagai tujuan umum pendidikan Islam. (Haryanti 2014, hlm. 31)

2. *Spiritual Quotient*

a. *Pengertian Spiritual Quotient*

Kata spirit asalny dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang mempunyai arti napas atau energi dalam hidup. Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk bisa menyelesaikan persoalan yang dilaluinya, utamanya persoalan yang menuntut kemampuan berfikir. Berbagai kriteria kriteria yang dikemukakan para ahli atas dasar hasil dari teorinya masing masing. *Intelligence* bisa pula dimaknai sebagai kemampuan yang terkait dengan abstraksi abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani keadaan keadaan baru. (Munandir 2001, hlm. 122)

Spiritual Quotient ialah kemampuan seseorang untuk berperilaku dengan berpegang teguh serta melaksanakan dimensi atau pilar spiritual dalam agama Islam ke dalam konteks yang lebih berarti yaitu ibadah sehingga mencapai jalan hidup yang lebih berarti. Dalam konsep Islam disebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi arti ibadah setiap tindakan dan perbuatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat suci, menjadi manusia yang utuh (*hanif*), dan memiliki pandangan pandangan *tauhidi* (*integralistik*) serta hanya berprinsip kepada Allah ﷻ. (Agustina 2001, hlm. 57)

b. *Karakteristik Spiritual quotient*

Anak yang berkecerdasan spiritual tinggi, yaitu anak yang memiliki:(Sukidi 2002, hlm. 90)

- 1) Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan atau otoritas bawaan.
- 2) Pandangan yang luas terhadap alam semesta, artinya dapat melihat adanya hubungan antara diri seseorang dengan orang lain.
- 3) Moral yang tinggi, pendapat yang konsisten, kecenderungan untuk merasa bahagia, serta adanya bakat estetis atau keindahan.
- 4) Pemahaman tentang arah dan tujuan hidupnya, artinya dapat merasakan kemana arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan seperti cita cita yang suci.
- 5) Rasa lapar yang tidak bisa dipuaskan oleh hal hal tertentu, yang kadang- kadang dapat membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir hal-hal lain; pada umumnya mengutamakan kepentingan orang lain (*altruistis*) atau keinginan untuk sumbangsih kepada orang lain.
- 6) Gagasan gagasannya yang terasa segar dan aneh; rasa humor yang dewasa.
- 7) Pandangan pragmatis dan efisien tentang suatu realitas yang sering menghasilkan pilihan pilihan yang sehat dan hasil hasil yang mudah.

c. Komponen-komponen spiritual quotient

Menurut Davis Robert Emmons (Efendi 2005, hlm. 244) komponen-komponen kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mentransendensi. Seseorang yang memiliki spiritual tinggi dapat menyerap suatu realitas yang melampaui fisik dan materi.
- 2) Kemampuan seseorang untuk bisa menyucikan pengalaman hidup sehari-hari. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, mempunyai kemampuan untuk memberi arti ilahi pada berbagai kegiatan, hubungan sehari-hari dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
- 3) Kemampuan untuk merasakan keadaan-keadaan puncak kesadaran. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan mengalami ekstasi spiritual. Mereka sangat percaya terhadap hal-hal *ghaib*
- 4) Kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan kemampuan spiritual dalam memecahkan berbagai persoalan yang ada. Transformasi spiritual dapat mengarahkan seseorang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.
- 5) Kemampuan seseorang untuk dapat terlihat dalam berbagai kebaikan (amal shaleh). Seseorang yang cerdas secara spiritual mempunyai kemampuan yang lebih untuk dapat menunjukkan pemaafan, mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang lain, merasakan sifat rendah hati (*tawadhu*), dan menunjukkan rasa kasih sayang.

d. Fungsi spiritual quotient

Ketika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang berfungsi secara maksimal maka manusia akan merasakan kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh manusia melalui hatinya. (Aulia 2005, hlm. 172) Hati merupakan tempat kebaikan seperti kelembutan, kesalehan, kesucian, cinta, ketegasan, keluasan, perdamaian, dan taubat.

Ketika manusia memiliki SQ yang tinggi, manusia dapat menggunakan SQ untuk lebih cerdas secara spiritual dalam beragama yang juga mampu membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, bagaimana semua itu memberikan tempat kepada diri sendiri maupun orang lain. (Ngermanto 2002, hlm 142) Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki Yang dapat mengantarkan kepada kesuksesan dan kebahagiaan dunia maupun di akhirat. (Sukidi 2002, hlm. 103)

e. Spiritual quotient dalam Islam

Kecerdasan Spiritual menurut konsep Islam adalah kemampuan manusia untuk dapat memberikan makna ibadah pada tiap perilaku dan kegiatan, dengan pemikiran dan cara-cara dan yang bersifat fitrah, mencapai manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan mempunyai pemikiran yang tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip hanya dengan Allah (Agustina 2001, hlm. 57).

Di samping itu Kecerdasan Spiritual dapat mendidik hati seseorang untuk memiliki perilaku yang mulia dan moral yang beradab. Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai *guidance* manusia untuk dapat menjalani hidup secara beradab dan sopan. Menginternalisasikan budi pekerti dan moral yang mulia dan sekaligus dapat menginternalisasikannya ke dalam perbuatan sehari-hari yang berupa obyek kecerdasan spiritual dalam praktek kehidupan sehari-hari (Sukidi 2002, hlm. 82-84).

Jadi Spiritual Quotient merupakan kemampuan seseorang agar bisa berperilaku dengan berpegang teguh kepada pelaksanaan pilar atau dimensi spiritual dalam Islam ke dalam konteks yang lebih bermakna yaitu ibadah sehingga mencapai jalan hidup yang lebih bermakna. Adapun Pilar Agama Islam tersebut:

1) Iman

Iman artinya percaya dengan penuh keyakinan, tidak saja diakui secara lisan dan dibenarkan oleh hati, tetapi juga dilaksanakan dalam perbuatan nyata. Keimanan adalah dasar agama yang dikenal dengan rukun iman (Bastaman 1997, hlm. 148).

2) Islam

Islam di sini bukan sebagai suatu sistem keagamaan, melainkan sebagai hal-hal utama ibadah dalam Islam yang dikenal dengan rukun Islam. Kaum muslimin adalah mereka yang menganut agama Islam dengan penuh ketaatan dan kepatuhan kepada Allah ﷻ dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

3) Ihsan

Secara umum ihsan diartikan sebagai kebaikan dan kebajikan, dalam hal ini akhlak yang terpuji. Tetapi menurut Rasulullah yang dimaksud ihsan adalah kondisi ibadah yang demikian khususnya sehingga kita seakan akan dapat melihat (dengan mata rohani) bahwa Allah ﷻ ada di hadapan kita. Dan kalau kondisi serupa tidak dapat diraih, percayalah kalau Allah ﷻ Maha Melihat apa apa yang kita perbuat serta yang bergerak dalam hati sanubari kita.

Kecerdasan Spiritual merupakan sebuah konsep yang menghubungkan seseorang untuk menjadi "cerdas" dalam hal mengolah dan memanfaatkan nilai-nilai, makna, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual mencakup keinginan untuk hidup lebih berarti (the will to meaning) yang dapat memotivasi dan mendorong seseorang agar selalu mencari arti dalam hidup (The meaning of life) dan menginginkan hidup yang berarti (The meaning life) (Mujib dan Mudzakir 2002, hlm. 324).

e. Langkah-langkah mengasah spiritual quotient

Kecerdasan Spiritual bisa diasah dan ditingkatkan melalui langkah langkah sebagai berikut:(Sukidi 2002, hlm. 99)

- 1) Mengenal diri sendiri, karena dengan mengenal diri sendiri, kita tidak akan mengalami krisis makna hidup dan krisis spiritual. Inilah syarat pokok supaya kita bisa meningkatkan SQ.
- 2) Introspeksi diri, apakah perjalanan hidup kita sudah berjalan pada jalan yang benar serta lakukanlah pertobatan, jika memang apa yang diperbuat pernah menyimpang dari jalan yang benar. Dengan introspeksi diri, kita bisa menemukan bahwa kita mungkin pernah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kezaliman terhadap orang lain.
- 3) Mengaktifkan hati dengan mengingat Allah ﷻ secara rutin, karena Allah ﷻ adalah sumber kebenaran dan hanya kepada Allah ﷻ kita akan kembali. Dengan mengingat Allah ﷻ, maka hati seseorang akan menjadi tenang dan damai. Hal ini dapat membuktikan mengapa banyak orang mau mengingat Allah ﷻ melalui cara tafakur, sholat tahajud di tengah malam, berzikir, mengikuti tasawuf, dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut merupakan upaya manusia dalam rangka mengobati hatinya.

- 4) Mengingat Allah ﷻ, dengan senantiasa mengingat Allah ﷻ, seseorang akan menemukan ketenangan hidup dan keharmonisan, serta bisa merasakan kenikmatan tertinggi yaitu perasaan damai dalam hati dan jiwa, inilah yang dinamakan dengan kebahagiaan spiritual”.

D. KESIMPULAN

Spiritual quotient merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak dan berperilaku dengan berpegang teguh kepada ajaran Islam ke dalam konteks yang lebih bermakna. Pendidikan *spiritual quotient* yang Islami adalah kemampuan menata sikap perilaku agar senantiasa semuanya bernilai ibadah serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah ﷻ

Pendidikan *spiritual quotient* Islami memberikan arahan agar manusia mengenal dirinya, senantiasa mengintrospeksi diri (muhasabah), mengaktifkan hati serta senantiasa mengingat Allah. Dengan arahanarahan itu maka senantiasa hati dan perilaku akan hati hati dan terjaga sehingga sangat kecil peluang untuk melakukan penyimpangan atau keluar dari tata aturan Allah. karenanya pendidikan *spiritual quotient* yang islami sangat berkorelasi dengan tujuan Pendidikan Nasional.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ary Ginanjar, 2001, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Arga, Jakarta.
- Ahmadi, 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Semarang.
- Alim, Akhmad, 2014, *Tafsir Pendidikan Islam*, AMP Press, Jakarta.
- Anwar, Shabri Shaleh, 2014, *Teologi Pendidikan*, Yayasan Indragiri, Tembilahan.
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers Jakarta.
- al- Attas, Syed Muhammad Naquib, 1991, *The Concept of Education in Islam*, International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur.
- Bastaman, Hanna Djumhana, 1997, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Daradjat, Zakiah, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Haryanti, Nik, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Gunung Samudera, Malang.
- Karzon, Anas Ahmad, 2010, *Tazkiyah An Nafs*, Akbar Media, Jakarta.
- Marimba, Ahmad D, 1981, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma’arif, Bandung.
- Mudzakir, Abdul Mujib, 2002, *Nuansa nuansa Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Munandir, 2001, *Ensiklopedia Pendidikan*, UM Press, Malang.
- Nata, Abudin, 2008. *Manajemen Pendidikan*, Kencana, Jakarta.
- Nggermanto, 2002, *Quantum Quotient*, Nuansa Cendekia, Bandung.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ramayulis, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Roqib, Moh, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, LKIS Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sukidi, 2002, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Kecerdasan Spiritual"*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syafri, Ulil Amri, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad, 2014, *Filsafat pendidikan Islami*, Rosdakarya, Bandung.
- UndangUndang RI nomor 20 tahun 2003 pasal (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional.